

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perspektif sosiologis menekankan bahwa perbedaan nyata antara laki-laki dan perempuan tampak pada perilaku dan karakteristik yang terbentuk secara sosial dan budaya. Gender dalam pendekatan sosiologi mencakup konsep-konsep seperti maskulinitas dan feminitas; ini adalah atribut yang dikonstruksi oleh masyarakat dan dikendalikan oleh norma sosial, budaya, kepercayaan, dan interpretasi agama (Suharnanik, 2023).

Fenomena pergeseran gender kini tersebar luas di seluruh dunia, mencerminkan perubahan masyarakat yang besar serta meningkatnya kesadaran akan keragaman identitas gender. Pergeseran ini tidak hanya mencakup peningkatan jumlah orang yang bebas mengekspresikan identitas seksualnya yang sebenarnya, namun juga pergeseran pandangan masyarakat terhadap konsep tradisional seputar gender. Individu kini mengambil langkah untuk mengidentifikasi diri berdasarkan persepsi identitas gendernya, sering kali mencari dukungan dari gerakan hak asasi manusia, di tengah masyarakat yang semakin terbuka terhadap keragaman seksual (Sri Fadilla, 2018). Meski terdapat pengakuan dalam pergeseran gender, masih terdapat tantangan dan hambatan yang harus diatasi dalam bentuk diskriminasi, prasangka, dan kurangnya pemahaman yang dapat menjadi kendala bagi mereka yang memilih jalan ini.

Pergeseran identitas gender merupakan pengalaman yang beragam dan kompleks. Salah satu contohnya adalah ketika seorang perempuan yang terlahir secara biologis sebagai perempuan memutuskan untuk mengubah dan berperan menjadi laki-laki. Fenomena ini dapat menimpa mereka yang sebelumnya beridentitas perempuan menjadi laki-laki dan telah mengadopsi unsur maskulinitas secara fisik dan emosional sebagai bagian dari perjalanannya (Lingga, 2023).

Jika perempuan yang lahir secara biologis memilih untuk menjalani pergeseran gender, hal ini termasuk mempertimbangkan ekspresi identitas gender melalui perubahan cara berpakaian, gaya rambut, atau perilaku yang lebih sesuai dengan norma laki-laki. Perilaku ini sering dikaitkan dengan apa yang disebut oleh Halberstam (1998) sebagai *female masculinity* (maskulinitas perempuan) atau yang dalam istilah umum dikenal sebagai *tomboy*. Halberstam mendefinisikan fenomena ini sebagai ekspresi ketidakpatuhan gender di mana seorang perempuan mengadopsi atribut maskulin untuk menolak batasan

feminitas tradisional. Hal ini dapat menjadi langkah awal pada proses pembentukan identitas gender yang diinginkan.

Pergeseran ini tidak hanya terjadi sebagai pilihan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk respons terhadap tekanan budaya. Misalnya, dalam kisah nyata Adam, seorang pria yang lahir sebagai perempuan di Mesir, identitas gendernya dibentuk oleh rasa keterasingan dalam tubuh sendiri dan tekanan masyarakat yang menolak keberadaannya. Setelah pindah ke Skotlandia, Adam menjalani transisi fisik dan memperoleh hak sebagai pengungsi (BBC News Indonesia, 2017). Sebaliknya, Zara dari Selandia Baru melakukan perubahan untuk menjadi seorang pria, tetapi kemudian memutuskan untuk kembali menjadi seorang wanita. Menurut Benedikta (2017), hal ini menunjukkan bahwa identitas gender bukanlah proses searah, melainkan fenomena yang kompleks dan berubah.

Fenomena identitas gender ini sejalan dengan pemikiran Judith Butler dalam *Gender Trouble* (1990), yang menolak gagasan bahwa gender adalah identitas yang bersifat esensial atau tetap. Butler menyatakan bahwa gender merupakan hasil dari performativity (performativitas), yaitu pengulangan tindakan, ucapan, gestur, serta ekspresi tubuh yang secara terus-menerus membentuk ilusi tentang identitas gender yang koheren. Karena gender terbentuk melalui pengulangan tindakan dan bukan sesuatu yang permanen sejak lahir, maka identitas ini memiliki kemungkinan untuk menjadi tidak stabil. Ketidakstabilan inilah yang memungkinkan gender bersifat *fluid* (cair), artinya dapat berubah dari waktu ke waktu dan terus dinegosiasikan melalui hubungan individu dengan norma-norma sosial.

Dinamika identitas yang cair ini tergambar jelas dalam novel *Garçon Manqué* karya Nina Bouraoui. Novel ini menyajikan narasi yang mengeksplorasi perubahan identitas gender melalui tokoh utama, Yasmina, yang mengubah identitasnya dan memilih untuk mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki, namun terkadang juga sebagai perempuan.

Yasmina, yang terkadang mengidentifikasi dirinya dengan nama maskulin seperti Ahmed dan Brio, menjelajahi identitas gender yang kompleks. Hal ini diperumit oleh latar belakang etnisnya yang beragam. Yasmina adalah anak dari seorang ibu Prancis dan ayah Aljazair, yang menghabiskan masa kecilnya di Aljazair sebelum pindah ke Prancis saat remaja. Yasmina merasa bahwa Aljazair adalah "negara pria", sedangkan Prancis yang melekat dengan sosok ibunya digambarkan lebih feminin namun penuh ekspektasi. Yasmina mencoba menemukan keseimbangan antara bangsa, ras, dan identitas. Ia merasa terasing dalam tubuhnya sendiri, terbelah antara Prancis dan Aljazair, serta konflik antara dua budaya yang berbeda. Yasmina merasa tidak memiliki

tempat yang benar di mana dia bisa merasa utuh, baik di Aljazair maupun di Prancis, serta antara maskulin dan feminin.

Dalam perjalanannya mencari identitas, Yasmina menyatakan di akhir novel bahwa dirinya adalah keduanya. Hal ini mencerminkan bahwa identitas gender bisa bersifat ganda, *fluid* (cair), dan terus berkembang. Yasmina menjadi subjek penelitian yang menarik karena perjalanan eksplorasi identitasnya tidak hanya berubah dari feminin ke maskulin, tetapi juga mengakui dirinya sebagai keduanya secara simultan.

Melalui pendekatan teori performativity gender dari Judith Butler serta pertimbangan terhadap konteks budaya yang melingkupi tokoh Yasmina, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana identitas gender dibentuk dan diperlihatkan dalam novel *Garçon Manqué*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "Identitas Gender Tokoh Yasmina dalam *Garçon Manqué* Karya Nina Bouraoui" karena novel ini menampilkan tokoh utama yang menjalani proses eksplorasi gender yang unik, memperlihatkan bahwa identitas gender bersifat cair dan tidak tunggal.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah peneliti membaca novel yang menjadi data penelitian, peneliti menemukan beberapa masalah yang terdapat dalam novel "*Garçon Manqué*" karya Nina Bouraoui:

1. Latar Sosial dan Budaya dalam *Garçon Manqué*
2. Identitas gender tokoh Yasmina dalam *Garçon Manqué*

1.3 Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi beberapa masalah yang terdapat pada novel "*Garçon Manqué*" karya Nina Bouraoui, peneliti kemudian membatasi masalah yang akan dianalisis yaitu "Identitas gender tokoh Yasmina dalam *Garçon Manqué* karya Nina Bouraoui".

1.4 Rumusan Masalah

Setelah membatasi masalah yang akan dibahas maka peneliti menyusun rumusan masalah agar tidak melampaui ruang lingkup pembahasan yang disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran tokoh Yasmina dalam novel "*Garçon Manqué*" karya Nina Bouraoui?
2. Bagaimana Gambaran latar dalam novel "*Garçon Manqué*" karya Nina Bouraoui?
3. Bagaimana identitas gender digambarkan pada tokoh Yasmina dalam novel "*Garçon Manqué*" karya Nina Bouraoui?

1.5 Tujuan Penelitian

Meninjau dari latar belakang dan rumusan masalah dari penelitian ini, penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran tokoh Yasmina dalam novel "*Garçon Manqué*" karya Nina Bouraoui.
2. Mendeskripsikan latar yang memengaruhi perkembangan identitas tokoh Yasmina.
3. Menganalisis identitas gender pada tokoh Yasmina berdasarkan teori *performativity* (performativitas) gender Judith Butler dengan mempertimbangkan peristiwa-peristiwa yang berpengaruh pada pembentukan identitas gendernya.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ada dua yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan meningkatkan wawasan baik itu kepada peneliti sendiri dan juga para pembaca karya sastra khususnya terkait penggunaan teori gender *performativity* (performativitas) dalam menganalisis isu gender.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti dalam melakukan penelitian berbasis sastra. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengkaji, memperdalam wawasan dan menyingkap hal-hal tentang dinamika gender yang terdapat dalam karya sastra berbentuk novel.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menilai bahwa metode deskriptif kualitatif akan memberikan hasil yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan secara detail unsur intrinsik novel seperti tokoh, latar, dan peristiwa. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun dalam menganalisis novel "*Garçon Manqué*" karya Nina Bouraoui, peneliti menggunakan teori *performativity* (performativitas) yang dijelaskan dalam buku Judith Butler tahun 1990, *Gender Trouble*. Dalam bukunya, ia menolak gagasan bahwa gender adalah identitas yang bersifat esensial atau tetap. Teori *performativity* (performativitas) ini bertujuan untuk menganalisis identitas gender pada tokoh Yasmina.

1.7.2 Data dan Sumber Data

Sumber Data utama dari penelitian ini adalah objek penelitian yang diperoleh dari novel semi autobiografi "*Garçon Manqué*" karya Nina

Bouraoui. Data utama tersebut menggunakan Bahasa Prancis diterbitkan pada tahun 2000 melalui *Éditions Stock* di Prancis berbentuk cetak. Novel ini diunduh dalam format epub pada tanggal 24 November 2023 melalui situs web <https://z-lib.id> dan dibaca menggunakan aplikasi Play Books. Novel ini memiliki 113 halaman.

a. Data Primer

Untuk data primer, peneliti secara seksama membaca data utama untuk mengetahui permasalahan dari objek penelitian terkait, mencatat dan mengidentifikasi serta mengklasifikasi data-data yang terdapat pada objek penelitian tersebut. Data yang dikumpulkan merupakan kumpulan kutipan, percakapan dialog, maupun penuturan narasi yang dibawakan oleh tokoh yang berkaitan dengan identitas gender dalam cerita tersebut.

b. Data Sekunder

Untuk data sekunder, peneliti menggunakan Sumber Data lainnya yang dapat mendukung data utama seperti, teori performativitas, serta kajian yang relevan pada objek penelitian terkait baik dalam bentuk cetak seperti, buku, jurnal ilmiah, artikel dan skripsi maupun daring seperti, *e-book* dan *website* di internet sebagai referensi penelitian.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik simak dan catat. Sumber Data primer yang digunakan adalah novel *Garçon Manqué* karya Nina Bouraoui. Proses pengumpulan data diawali dengan membaca novel secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk memahami alur serta konteks narasi secara mendalam.

Mengingat Sumber Data primer berbahasa Prancis, peneliti melakukan proses alih bahasa atau penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia untuk keperluan analisis data. Teknik penerjemahan yang diterapkan berfokus pada aspek keterbacaan (*readability*) dan kesepadanan makna, di mana struktur kalimat asing disesuaikan ke dalam tata bahasa Indonesia yang komunikatif agar mudah dipahami, namun tetap mempertahankan konteks asli yang dimaksudkan oleh pengarang. Setelah diterjemahkan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi dan menginventarisasi kutipan-kutipan teks, baik berupa monolog, dialog, maupun narasi yang mengindikasikan unsur intrinsik serta performativitas gender tokoh Yasmina.

1.7.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang disusun melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan klasifikasi data dengan memilah kutipan

terjemahan ke dalam kategori unsur intrinsik (tokoh, latar, dan peristiwa) serta kategori tindakan performatif. Kedua, peneliti melakukan interpretasi data secara tekstual dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pengalaman tokoh Yasmina.

Dalam proses interpretasi ini, perhatian diberikan pada perubahan performa gender Yasmina, khususnya peralihannya dari ekspresi feminin menuju ekspresi maskulin sebagai bentuk perlindungan diri. Namun, penelitian juga menyoroti bahwa Yasmina tetap menyimpan unsur feminin dan maskulin secara bersamaan, sehingga identitas gendernya berkembang menjadi lebih cair. Untuk menjelaskan proses tersebut, teori tokoh dan latar digunakan untuk memahami tekanan sosial dan konflik batin yang dialami Yasmina, sementara teori performativitas Judith Butler menjadi kerangka utama untuk melihat bagaimana identitas gendernya dibentuk melalui tindakan berulang, penyesuaian diri, dan resistensi terhadap norma yang ada.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk merumuskan bagaimana identitas gender Yasmina dibentuk, dinegosiasikan, dan ditampilkan dalam novel *Garçon Manqué*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Karya sastra memerlukan analisis ilmiah yang memanfaatkan berbagai teknik teoritis untuk menilai, mengukur, dan mendukung peneliti dalam menganalisisnya. Bab ini membahas tentang konsep-konsep yang menguraikan teori latar, tokoh, penokohan, peristiwa dan aspek sosial dalam pendekatan sosiologi sastra dan teori performativity (performativitas) menurut Judith Butler. Karena teori-teori tersebut cocok untuk membantu menganalisis novel "*Garçon Manqué*" karya Nina Bouraoui.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang ditampilkan saat membaca cerita, terutama novel. Tokoh-tokoh biasanya dapat dibedakan berdasarkan peran mereka dalam cerita. Pengarang cerita fiksi juga menampilkan karakteristik dan sifat-sifat karakter dalam cerita. Itu yang disebut penokohan. Menurut Nurgiyantoro (2013: 30). Penokohan terdiri dari tokoh cerita, perwatakan tokoh, penempatan tokoh dalam konflik atau peristiwa, dan cara mereka digambarkan dalam cerita. Hasil penjelasan penokohan akan membantu pembaca untuk memahami makna secara lebih utuh dan menyeluruh. Melihat pentingnya hal tersebut, pengarang menggunakan metode untuk menjelaskan penokohan tersebut. Dalam penggambaran penokohan, Nurgiyantoro menjelaskan dua metode yakni metode ekspositori atau analitis dan metode dramatik:

- **Metode Ekspositori**

Penggambaran tokoh dalam cerita dilakukan melalui deskripsi, uraian, atau penjelasan langsung. Sifat, tingkah laku, watak, dan karakteristik fisik karakter digambarkan secara eksplisit dalam metode ekspositori atau teknik analitis.

- **Metode Dramatik**

Penggambaran tokoh dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui cara tokoh menghadapi konflik atau peristiwa. Berikut ini adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk menampilkan tokoh dalam metode dramatik:

- a. **Teknik cakapan:**

Percakapan yang terjadi di antara para tokoh dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik tokoh dalam cerita. Identifikasi karakter dengan cara berbicara dengan para tokoh atau dengan berbicara tentang tingkah laku mereka. Percakapan tidak hanya pendek tetapi juga agak panjang.

- b. **Teknik Tingkah Laku:**

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tokoh melalui aksi non-verbal, yaitu kegiatan fisik, seperti reaksi fisik seseorang terhadap keadaan, peristiwa, atau konflik yang dihadapinya. Disebabkan fakta bahwa tokoh-tokoh dalam cerita fiksi tidak melakukan tindakan tertentu, atau tindakan yang ditunjukkan tampak netral, biasanya ada tokoh yang kurang menggambarkan pendirian mereka.

c. Teknik Pikiran dan Perasaan:

Sifat dan pendirian karakter dapat dilihat melalui jalan pikiran atau perasaan mereka. Selain itu, orang dapat berlaku secara fisik dan verbal atau berpura-pura berlaku secara tidak sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran dan hati mereka. Namun, orang tidak dapat berlaku secara pura-pura terhadap apa yang ada dalam pikiran dan hati mereka.

d. Teknik Reaksi Tokoh Lain:

Reaksi yang diberikan oleh tokoh lain kepada tokoh utama atau yang dipelajari kediriannya berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain yang berkaitan dengan konflik atau peristiwa yang terjadi kepada tokoh utama. Metode ini juga dapat menunjukkan identifikasi tokoh dari hubungan yang telah terbentuk antara tokoh utama dan tokoh lainnya.

Pradopo (dalam Nurhayati, 2018) mendefinisikan pengembangan tokoh sebagai (a) penggambaran fisik, (b) penggambaran alur pemikiran aktor (aliran pemikiran atau ekspresi pikiran sadar), dan (c) reaksi aktor, diklasifikasikan berdasarkan peristiwa yang dihadapinya. (reaksi terhadap peristiwa), (d) analisis langsung peneliti, (e) peneliti menggambarkan situasi di sekitar aktor (diskusi lingkungan), dan (f) pandangan aktor bawahan terhadap aktor dominan atau Reaksi (g) Percakapan orang lain tentang karakter tersebut.

2.1.2 Latar

Pengertian latar menurut KBBI diartikan sebagai tempat (artikel Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam website www.kbbi.web.id). Namun dalam sastra latar dapat berarti tempat, waktu, dan kondisi sosial di mana peristiwa terjadi. Latar juga dapat membantu pembaca memahami suasana cerita dan menunjukkan sikap dan karakteristik tokoh. Jenis latar terdiri dari tiga kategori: tempat, waktu, dan latar sosial. Setiap kategori memiliki topik yang berbeda tetapi saling berkaitan. pada latar tempat menunjukkan di mana peristiwa atau kejadian terjadi, sedangkan penggunaan latar waktu menunjukkan "kapan" masalah terjadi. Pada umumnya, pengarang cerita menghubungkan latar waktu dengan informasi waktu dalam dunia nyata (sejarah). Selain tempat dan waktu, latar sosial berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat di lokasi tersebut. Latar sosial juga memberikan informasi tentang status

sosial seseorang, yang berdampak pada sikap dan perilaku seseorang di lingkungannya.

Sementara itu, Peyroutet (2001: 6) menjelaskan definisi latar tempat, atau *les lieux: où commence l'histoire?*. Dalam negara mana, di kota mana? (Tempat peristiwa dimulai, negara, dan kota adalah latar tempatnya). Tempat suatu peristiwa terjadi disebut latar tempat. Selain itu, latar harus didukung dengan kehidupan sosial masyarakat, nilai-nilai, tingkah laku, suasana, dan elemen lainnya yang dapat memengaruhi penokohan dan alur.

2.1.3 Peristiwa

Luxemburg (Nurgiyantoro, 2013: 173-174) menyatakan bahwa peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, yaitu dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Berdasarkan definisi ini, kita dapat membedakan kalimat-kalimat tertentu yang menggambarkan peristiwa, seperti kalimat-kalimat yang menguraikan tindakan suatu tokoh dengan menguraikan karakteristik fisiknya, dan kalimat-kalimat yang tidak. Dengan menganalisis suatu peristiwa, Anda akan mempelajari bagaimana peristiwa itu terstruktur dan bagaimana tindakan tokoh serta interaksinya dibentuk dan direpresentasikan secara visual dalam karya tersebut.

Peristiwa pada novel, karya sastra adalah suatu konsep yang digunakan untuk menganalisis struktur cerita dalam novel. Adapun menurut Schmitt dan Viala (1982: 63), definisi peristiwa adalah sebagai berikut:

«D'une manière générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Un événement narratif est une série de faits qui représentent une étape de l'action.»

" Secara umum, segmen teks yang membentuk keseluruhan yang koheren di sekitar pusat perhatian yang sama. Peristiwa naratif adalah serangkaian kejadian yang mewakili tahap dari suatu tindakan."

Sebagian besar peristiwa merupakan komponen teks yang membentuk inti cerita. Peristiwa adalah urutan kejadian yang menggambarkan setiap langkah dalam pergerakan suatu tindakan. Dengan demikian, peristiwa dapat didefinisikan sebagai rangkaian kejadian yang saling berkaitan dan membentuk suatu aksi yang lebih besar, di mana setiap peristiwa memiliki sebab dan akibat yang mempengaruhi perkembangan cerita.

2.1.4 Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi terhadap sastra, dapat melihat lebih dari sekadar kata-kata dalam karya. Sosiologi membantu memahami bagaimana sastra merefleksikan struktur sosial, hierarki kekuasaan, ketegangan antarkelompok, dan aspirasi kolektif masyarakat. Selain itu, sosiologi membantu memahami bagaimana identitas individu dan kelompok dibentuk, serta dinamika perubahan sosial yang tercermin dalam narasi dan tokoh sastra.

Menurut, Rene Wellek dan Austin Warren (1948 :100), karya sastra mempengaruhi masyarakat dan lingkungan sosial, serta bagaimana karya sastra itu sendiri mempengaruhi dan membentuk realitas sosial dengan menekankan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara independen dari konteks sosial dan sejarah di mana ia muncul serta membedakan antara "aspek ekstrinsik" dan "aspek intrinsik" sastra. Aspek ekstrinsik mengacu pada bagaimana karya sastra dipengaruhi oleh unsur-unsur luar, seperti masyarakat dan sejarah. Sementara itu, aspek intrinsik mengacu pada bagaimana karya sastra memiliki struktur dan komponen internal.

Damono (dalam Wiyatmi 2013: 7) mengatakan bahwa sastra dan sosiologi berhubungan dengan topik yang sama, yaitu memahami hubungan manusia yang terjadi di masyarakat. Yang membedakan keduanya adalah jenis penelitian yang digunakan. Kajian sosiologi secara ilmiah mengkaji manusia dan masyarakat secara objektif dan keberlangsungan masyarakat, sedangkan sastra hanya mengkaji kehidupan sosial dan menunjukkan bagaimana manusia menjalani kehidupan masyarakat dengan perasaannya. Jenis penelitian sastra melakukan kajian secara subjektif dan personal.

Dari perspektif sosiologi sastra, karya sastra berkorelasi dengan masalah kemasyarakatan. Sebagai produk dari masyarakat, sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya. Karena itu, menurut karya sastra pengarang adalah anggota masyarakat.

Representasi yang diceritakan dalam karya sastra berasal dari kehidupan masyarakat. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pengarang karya sastra sangat terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya, kehidupan sosialnya, dan berbagai masyarakat di sekitarnya. Dengan cara yang sama, pembaca yang menyukai karya sastra adalah individu yang berasal dari berbagai latar belakang dan karakteristik.

2.1.5 Identitas Gender

Menurut Anne Fausto-Sterling dalam "*Sexing the Body: Gender Politics and the Construction of Sexuality*" (2000). Identitas gender adalah pandangan internal dan pribadi dari siapa dirinya dalam hal gender, bukan keduanya pada spektrum gender, tetapi baik pria maupun wanita, bahkan jika itu laki-laki dan perempuan. Sterling menekankan

bahwa identitas gender tidak didasarkan pada seks biologis yang ditetapkan saat lahir, tetapi pada hasil proses budaya sosial, psikologis yang kompleks. Identitas ini berkembang dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup, lingkungan sosial dan norma - norma budaya. Sterling menegaskan bahwa:

"The subjective sexual self always emerges in this complex system of gender" (2000: 236).

"Jati diri seksual yang bersifat subjektif selalu muncul dari dalam sistem gender yang kompleks." (2000: 236).

Identitas seksual atau gender seseorang terbentuk melalui interaksi berlapis antara faktor biologis, sosial, dan budaya, pandangan ini menolak konsep gender sebagai sistem identitas dan menegaskan bahwa gender adalah dinamis dalam spektrum. Bergantung pada karakteristik diri sendiri yang dapat mengidentifikasi mereka sebagai pria, wanita, *transgender*, *non-pribadi*, atau sebagai identitas lain. Identitas gender adalah aspek utama dari seseorang, meskipun tidak selalu terlihat dari luar, itu terkait dengan cara seseorang memahaminya secara mendalam. Sebagai bagian dari konstruksi sosial identitas gender, masyarakat juga membentuk banyak sifat yang terkait dengan setiap kategori gender. Perspektif Judith Butler tentang struktur gender sangat penting untuk dipahami sebelum membahas konsep gender. Pandangan Butler sangat dipengaruhi oleh filsuf eksistensialis Simone de Beauvoir, terutama kutipannya yang terkenal:

"On ne naît pas femme: on le devient" (de Beauvoir, 1949).

"Seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan menjadi perempuan."

Dengan kutipan ini, de Beauvoir menekankan bahwa identitas gender dibentuk oleh proses sosial, budaya dan historis, bukan alami atau biologis. Judith Butler kemudian mengembangkan gagasan ini dalam teorinya, menjelaskan bahwa gender adalah hasil dari tindakan yang diulang dan dilembagakan dalam konteks sosial tertentu. Jadi menjadi seorang wanita (atau pria) bukan nasib biologis, tetapi itu adalah hasil dari praktik kinerja berkelanjutan yang dilakukan oleh individu dalam interaksi sosial sehari-hari (Aditya, 2018). Ciri -ciri ini sering mengungkapkan diri dalam bentuk maskulinitas dan feminitas yang berfungsi sebagai prototipe untuk perilaku dan peran gender.

Secara etimologis, istilah maskulinitas berasal dari bahasa Latin *masculinus* yang berarti jenis kelamin laki-laki, yang kemudian diserap ke dalam bahasa Prancis menjadi *masculin* dan bahasa Inggris

masculinity (Harper, 2024). Meskipun demikian, dalam pemaknaan sosial, konsep maskulinitas sering kali dikaitkan dengan atribut fisik, di mana tubuh laki-laki dikonstruksi sebagai simbol kekuatan, kejantanan, dan otot (muscle). Seperti yang diungkapkan oleh Beynon (2002), maskulinitas sering kali dipahami melalui penampilan fisik dan kekuatan tubuh yang membedakannya dari feminitas. Menurut Naully (2003), makna maskulin adalah atribut yang berkaitan dengan peran gender yang dihasilkan dari pengkategorisasian jenis kelamin laki-laki dan pembagian sifat yang dibentuk oleh budaya. Ini dianggap sebagai atribut ideal bagi laki-laki. (Aji Nugroho, 2023). Sementara itu, Janet S. Chafetz dalam *"Handbook of Gender Sociology"* (2006), memperjelas bahwa maskulinitas sebagai sebuah konsep dibentuk oleh masyarakat dan menunjukkan ciri-ciri "maskulinitas" serta menunjukkan perilaku tersebut kapan saja dan di mana saja. Menurut Chafetz, ada tujuh area maskulinitas yang menggambarkan sifat maskulinitas seseorang, yang meliputi penampilan fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakteristik pribadi lainnya,

Feminitas, sebagaimana halnya maskulinitas, merupakan hasil konstruksi sosial yang dijelaskan juga secara mendalam oleh Janet S. Chafetz dalam *"Masculine/Feminine or Human?"* (1978). Chafetz mendefinisikan feminitas sebagai struktur sosial yang menggabungkan berbagai karakteristik tradisional yang terkait dengan wanita. Chafetz membagi karakteristik ini ke dalam kategori yang berbeda, meliputi ciri-ciri kepribadian, peran sosial, karakteristik perilaku, penampilan fisik, nilai dan orientasi.

2.1.6 Performativity (Performativitas)

Judith Butler adalah tokoh penting dalam studi gender dan teori feminis, terutama melalui penggunaan konsep gender dalam kinerja seksual. Menurut Butler dalam *"Gender Trouble"* (1990), gender bukanlah identitas permanen atau esensial, tetapi dibangun oleh tindakan dan praktik yang berulang. Dengan kata lain, gender tidak dimiliki, tetapi kinerja seksual adalah mekanisme yang dengannya identitas gender sosial dibentuk dan diakui. Butler mengkritik pandangan tradisional bahwa gender dipisahkan sebagai biologis dan sebagai atribut sosial atau budaya. Dia menjelaskan bahwa bahkan "jenis kelamin" adalah hasil dari struktur budaya yang terganggu oleh praktik diskusi (Butler, 1993). Dengan demikian, identitas gender dibentuk bukan oleh refleksi realitas biologis tetapi oleh pengulangan perilaku, bahasa, gerakan, dan norma sosial yang dilembagakan.

Performativity (performativitas) berbeda dengan konsep *performance* (pertunjukan). Jika *performance* merujuk pada tindakan sadar yang dilakukan oleh individu, maka *performativity* adalah proses

diskursif yang secara perlahan membentuk subjek itu sendiri (Salih, 2002). Dalam hal ini, individu tidak sepenuhnya bebas dalam membangun identitas gendernya, sebab proses tersebut terjadi di dalam jaringan norma sosial dan budaya yang sudah ada, yang membatasi sekaligus membuka kemungkinan-kemungkinan tertentu.

Selain itu, Butler menyatakan bahwa identitas gender adalah fungsi performativitas dan tidak dapat diterima begitu saja, yang mengarah pada kemungkinan perlawanan dan penyimpangan. Ketika seseorang “gagal” menampilkan jenis kelamin yang sesuai dengan norma -norma dominan, kegagalan tersebut membuka ruang untuk mengguncang dan mempertanyakan struktur gender yang sudah ada dalam praktik (Butler, 1990). Oleh karena itu, performativitas dapat dipahami tidak hanya sebagai mekanisme untuk pembentukan identitas, tetapi juga sebagai alat penting untuk memahami identitas yang *fluid* (cair) dan beragam, dan sebagai sistem identitas pria atau wanita yang sering membatasi ekspresi diri individu.

Dalam kajian sastra, teori performativitas yang dikembangkan oleh Butler dapat dimanfaatkan untuk menganalisis bagaimana para tokoh dalam karya fiksi membentuk dan memperlihatkan identitas gender mereka melalui narasi, tindakan, maupun interaksi sosial, lingkungan (Pilcher & Whelehan, 2004). Melalui teori performativitas ini, pembaca dapat melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap konstruksi gender tokoh, sekaligus mengidentifikasi potensi-potensi perlawanan terhadap norma gender yang dominan.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tentang Pengarang

Menurut *Centre for the Study of Contemporary Women's Writing*. Nina Bouraoui lahir dengan nama Yasmina Bouraoui pada tanggal 31 Juli 1967 di Rennes dari seorang ayah berkebangsaan Aljazair dan ibu berkebangsaan Prancis. Dia menghabiskan sebagian besar masa kecilnya di Aljazair, kemudian pindah kembali ke Brittany pada tahun 1980. Bouraoui kemudian tinggal di Zurich dan Abu Dhabi sebelum kembali ke Prancis untuk kuliah di Paris, di mana dia sekarang tinggal.

Bouraoui menerbitkan teks pertamanya, *La Voyeuse interdite*, pada tahun 1991 dan sejak saat itu telah menerbitkan sebelas teks lebih lanjut dengan *Gallimard*, *Fayard* dan *Stock*. Karya-karyanya sebagian besar merupakan cerita fiksi yang ditulis sebagai orang pertama, dan mengikuti ritme lonjakan dan lompatan yang tak berkesudahan melalui frasa pendek, pengulangan, dan anafora, yang menghasilkan efek desakan yang terengah-engah. Penekanan pada kata ‘je’ ada di mana-mana dalam tulisannya, mengungkapkan subjektivitas sebagai kunci

dan, di antara perhatian utama Bouraoui, adalah mediasi diri seksual yang tekstual.

Masa kanak-kanak adalah tema yang berulang dalam karya Bouraoui dan merupakan ruang yang sangat erat kaitannya dengan kelarian dan sensualitas. Seperti yang dia akui dalam sebuah wawancara,

« *J'ai toujours été fascinée par sa jeunesse et sa sensualité. C'est un état sauvage dans lequel nous avons l'impression que la sexualité déterminera notre personnalité* ».

"Saya selalu terpesona oleh masa muda dan sensualitasnya. Ini adalah keadaan liar di mana kita merasa seksualitas akan menentukan kepribadian kami."(Lucie Geffroy,2007).

Masa kanak-kanak juga terkait erat dengan wilayah dalam novel fiksi ini. *'L'enfance est un pays aussi'* (*'Entretien' [Delirium]*), demikian menurut Bouraoui, dan fokus publikasi berikutnya, *Le Jour du séisme*, adalah gambaran masa kecil di Aljazair. Fragmentasi linguistik dan pengulangan menghubungkan perubahan subjektivitas dengan goncangan bumi yang dilanda perang dan kekerasan, yang membuat novel ini dimulai dan diawali dengan ketidakpastian ritmis dan ketidakstabilan teritorial. *Garçon manqué* terus membahas tema masa kanak-kanak dan dewasa tentang kekerasan teritorial dan pengungsian serta akibatnya pada tokoh. Saat tokoh berjuang untuk menyelaraskan diri dengan penanda budaya identitas yang berusaha memberikan gambaran tentang dirinya sebagai orang Prancis dan Aljazair, identitas nasional dan identitas gender secara eksplisit disandingkan.

Karya Bouraoui telah mendapat pujian kritis sejak awal karier menulisnya, dengan *La Voyeuse interdite* dianugerahi *Prix du Livre Inter* pada tahun 1991. Baru-baru ini pada tahun 2005, *Mes Mauvaises Pensées* meraih penghargaan bergengsi *Prix Renaudot*. Bouraoui mungkin paling dikenal sebagai yang terdepan dalam penelitian kontemporer *francophone* Afrika Utara, serta penelitian kontemporer lesbian/queer dalam bahasa Prancis.

Pembacanya terus berkembang baik di kalangan pembaca populer maupun kritis, terutama karena karya-karyanya semakin banyak diterjemahkan. Berikut karyanya:

1. *La Voyeuse interdite* (Paris: Gallimard, 1991)
2. *Poing mort* (Paris: Gallimard, 1992)
3. *Le Bal des murènes* (Paris: Fayard, 1996)
4. *L'Âge blessé* (Paris: Fayard, 1998)
5. *Le Jour du séisme* (Paris: Stock, 1999)

6. *Garçon manqué* (Paris: Stock, 2000)
7. *La Vie heureuse* (Paris: Stock, 2002)
8. *Poupée Bella* (Paris: Stock, 2004)
9. *Mes Mauvaises Pensées* (Paris: Stock, 2006)
10. *Avant les hommes* (Paris: Stock, 2007)
11. *Appelez-moi par mon prénom* (Paris: Stock, 2008)
12. *Nos Baisers sont des adieux* (Paris: Stock, 2010)
13. *Sauvage* (Paris: Stock, 2011).

2.2.2 Tanggapan mengenai novel *Garçon Manqué*

Berikut ini, adalah pendapat tentang novel *Garçon Manqué* yang dikutip melalui web <https://www.goodreads.com> :

-Belkis Anane 2018-

« Ce qui frappe en premier c'est ce format d'écriture insolite et fragmenté, néanmoins je l'apprécie de plus en plus: je pense que Bouraoui essaye de briser la langue française, l'offenser, la tourmenter, cette langue qu'on lui a imposé. Le symbolisme est omniprésent: Amine c'est l'Algérie, la France c'est Nina la femme, Algiers c'est Nina le garçon, l'Italie c'est Nina le corps sexuel... En court: je le recommande aux jeunes âmes rêveuses/ perdues/ nostalgiques. Ce fut un plaisir suprême de lire Bouraoui. La fragilité de son écriture contient sa solitude, on s'y perd, et on n'en sort pas indemne».

“Hal pertama yang mencolok adalah format penulisan yang tidak biasa dan terfragmentasi ini, namun saya semakin menyukainya: saya pikir Bouraoui mencoba untuk merusak bahasa Prancis, menghinanya, menyiksanya, bahasa yang telah dipaksakan padanya. Simbolisme ada di mana-mana: Amine adalah Aljazair (negara), Prancis adalah Nina sebagai perempuan, Aljir (kota) adalah Nina sebagai laki-laki, Italia adalah Nina sebagai tubuh seksual... Singkatnya: Saya merekomendasikannya kepada jiwa-jiwa muda yang pemimpi/tersesat/nostalgik. Sungguh kenikmatan luar biasa membaca Bouraoui. Kerapuhan tulisannya memuat kesendiriannya, kita tersesat di dalamnya, dan kita tidak akan keluar tanpa terluka (utuh)”.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa novel tersebut mengandung unsur kesendirian dalam berbagai tantangan hidup dalam sebuah perjalanan mencari makna dan tujuan.

-Lea 2022-

"Very interesting novel about the tides and tensions of living and growing up between genders, ethnicities, cultures, a novel that puts a finger directly into a section of your brain you'd rather not have touched and then sexualises the experience. I learned so much about transmascs".

"Novel yang sangat menarik tentang pasang surut dan ketegangan hidup dan tumbuh di antara gender, etnis, budaya, sebuah novel yang meletakkan jari langsung ke bagian otak Anda yang tidak ingin Anda sentuh dan kemudian menseksualisasikan pengalaman tersebut. Saya belajar banyak tentang transmask".

Pendapat di atas menjelaskan bahwa novel tersebut mengandung unsur gender, seperti yang diketahui bahwa sang pengarang selalu menetapkan unsur identitas nasional dan identitas gender dan transmaskulin.

Dari beberapa kritik menurut pembaca lain, dapat disimpulkan bahwa novel ini penuh dengan simbolisme yang mendalam, mengeksplorasi ketegangan identitas, gender, dan budaya, dengan memberikan wawasan tentang pengalaman transmaskulin melalui eksplorasi kompleksitas identitas manusia.

2.2.3 Penelitian Relevan

Setelah melakukan tinjauan kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian Putri Lestari Pratikno (2017), "Pencarian Jati Diri Tokoh Utama dalam Novel *Garçon Manqué* Karya Nina Bouraoui" dilakukan di Universitas Padjadjaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural sastra yang mencakup analisis tokoh, dan menggunakan hubungan pradigmatik untuk menganalisis hubungan antar tokoh, alur dan perspektif, ditambah dengan teori psikologi sastra dan teori hibriditas. Peneliti juga memfokuskan penelitian tentang pencarian jati diri tokoh dalam novel tersebut.

2. Penelitian kedua adalah skripsi oleh Galih Luvianto (Fakultas Ilmu Budaya, Prodi Sastra Inggris, Universitas Brawijaya, 2014) berjudul "Ennis Del Mar's *Fluid* Gender in Annie Proulx's *Brokeback Mountain Short Story*." Galih menggunakan teori performativitas gender untuk membuktikan bahwa perubahan identitas gender Ennis tergantung pada kondisi sosial dan lingkungan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan teori gender Performativity untuk menganalisis perubahan identitas gender karakter. Perbedaannya adalah Galih menggabungkan pendekatan Teori Queer untuk mengeksplorasi

hubungan antar individu dalam budaya homoseksual, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada identitas gender tanpa menggunakan pendekatan Queer.

3. Penelitian ketiga adalah skripsi oleh Aditya Rizki Aulia (Fakultas Ilmu Budaya, Prodi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya, 2018) berjudul "Gender *Performativity* pada Karakter Shuuichi Nitori pada Manga Hourou Musuko Volume 1–3 Karya Takako Shimura." Penelitian ini menganalisis karakter Nitori Shuuichi dengan teori Gender *Performativity*. Penelitian ini membuktikan bahwa Shuuichi Nitori adalah karakter dengan identitas gender yang performatif dan dinamis, tergantung pada situasi sosial di sekitarnya. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan teori gender *Performativity* untuk mengkaji perubahan identitas gender karakter. Perbedaannya penelitian Aditya mengkaji karakter dalam manga Jepang dengan fokus pada pengalaman remaja dalam budaya Jepang modern.

4. Penelitian keempat adalah artikel oleh Zuni Rohmatul Inayah dan Agus Machfud Fauzi (2022) berjudul "Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film *The Danish Girl*: Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler" dari Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penelitian ini menggunakan teori performativitas gender dari Judith Butler untuk menganalisis karakter utama dalam film *The Danish Girl*, yaitu Lili Elbe yang menjalani transisi dari laki-laki menjadi perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi gender dibentuk melalui tindakan berulang, seperti cara berpakaian dan bersikap, yang secara sosial dikonstruksi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah penggunaan teori performativitas gender dalam menganalisis proses pembentukan identitas. Perbedaannya, objek yang digunakan adalah film, sedangkan penelitian ini menggunakan novel sebagai objek kajian.

Penelitian-penelitian hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa dari keempat studi yang relevan, peneliti memiliki persamaan tentang teori yang akan digunakan yaitu teori *Performativity* (Performativitas) menurut Judith Butler. Selain itu, ketiga penelitian tersebut tidak membahas bagaimana identitas gender ditunjukkan sehubungan dengan tokoh utama dari novel *Garçon Manqué* Karya Nina Bouraoui.